



WAYANG KULIT DAN TOKOH BALADEWA

DI

MADURA

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	70.105113.11984
No: KLAS 791 Mar 75	



- KT009549

Skripsi ini diajukan kepada panitia
ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

November, 1972

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal.....

Ketua



Sekretaris

Anggota

Anggota

P R A K A T A

Kami susun rangkaian tulisan yang berwujud skripsi ini, guna memenuhi salah satu syarat yang diwajibkan untuk menempuh ujian Sarjana Muda Tari.

Sebagai seorang yang berusaha menghayati tari dengan berbagai masalahnya, tentu saja akan kami ungkapkan suatu masalah yang berhubungan dengan bidang itu. Dalam hal ini kami akan berusaha mengetengahkan wayang kulit dan mengupas ciri khas serta peranan salah satu tokoh dunia pewayangan didalam masyarakat Madura, yaitu Baladewa.

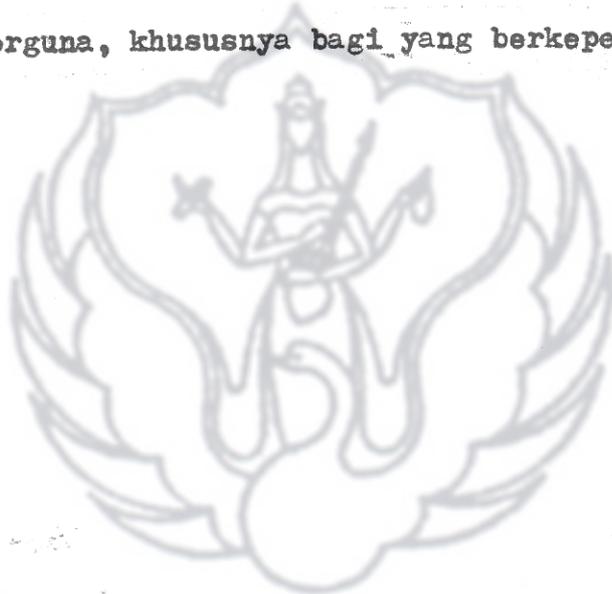
Seperti halnya masyarakat Jawa dan Bali, suku Madura-pun mengenal seni pewayangan. Hanya saja perkembangan wayang ini pada masing-masing suku bangsa terdapat perbedaan, tetapi pada hakekatnya sama. Perbedaan ini mungkin untuk menyesuaikan dengan keadaan setempat, misalnya mengenai bentuk seni pahat serta bahasa yang dipergunakan. Didalam tulisan yang kami sajikan ini nanti akan kami kemukakan perbedaan dan ciri khas tokoh Baladewa didalam pewayangan menurut interpretasi masyarakat Madura.

Guna menyusun skripsi ini, kami memerlukan bahan-bahan baik yang berasal dari sumber-sumber tertulis maupun secara lisan. Data-data tadi kami peroleh dari hasil wawancara dengan tokoh-tokoh yang kami anggap ahli didalam bidangnya, juga dari buku-buku yang telah kami pelajari. Disamping itu juga pengetahuan-pengetahuan yang sudah kami dapatkan di Akademi Seni Tari Indonesia.

Dengan tersusunnya skripsi ini, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Soedarsono, ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta selaku pembimbing kami, yang telah menuntun serta memberikan petunjuk-petunjuk didalam menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terima

kasih ini tak lupa pula kami sampaikan kepada almarhum bapak Drs. Soedharso Pringgobroto, bapak Sujadi Hadisuwanto, bapak M.B. Radyomardowo, bapak R.M. Toha, bapak S. Notopawiro, bapak Pranjoto B.A., bapak Sosroatmodjo serta rekan-rekan yang telah membantu didalam penulisan ini.

Walau skripsi ini telah terwujud, tetapi kami merasa bahwa masih banyak terdapat kekurangan atau kesalahan didalamnya dan jauh dari sempurna. Namun demikian, dengan kerendahan hati kami berharap agar tulisan ini dapat merupakan sumbangan pikiran dan menambah perbendaharaan pengetahuan yang berguna, khususnya bagi yang berkepentingan.



DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
I. PENGANTAR	1
II. WAYANG DAN SEJARAH PERKEMBANGANNYA	6
III. STRUKTUR MASYARAKAT MADURA	18
A. KEHIDUPAN SOSIAL	18
B. KEHIDUPAN AGAMA	21
IV. TOKOH BALADEWA	23
A. BALADEWA DIDALAM PEWAYANGAN	25
B. BALADEWA PADA MASYARAKAT MADURA	29
V. KESIMPULAN	35
BIBLIOGRAFI	38
LAMPIRAN	40
GAMBAR	42

BAB I

PENGANTAR

Indonesia yang terdiri dari berbagai-bagai suku bangsa memiliki bermacam-macam kesenian pula sebagai salah satu unsur kebudayaan. Dari sedemikian banyak hasil seni tadi, wayang dapat dikatakan sebagai kesenian yang sudah tua umurnya dan sudah lama dikenal oleh masyarakat.

Wayang merupakan suatu cabang kesenian yang mencakup cabang-cabang atau unsur-unsur seni yang lain. Adapun cabang cabang seni yang terdapat didalam wayang antara lain terdiri dari:

(1). Seni pahat.

Sebelum melalui proses lainnya dan mencapai bentuk yang sedemikian indah, wayang melalui tahap pemahatan terlebih dahulu. Dengan pemahatan inilah kemudian dapat tercapai bentuk-bentuk yang dapat membedakan antara satu dan lainnya.

(2). Seni lukis.

Keindahan wayang ditentukan pula oleh cara menyunggingnya (melukis).

(3). Staging.

Didalam pertunjukan wayang, staging tentunya tidak dapat ditinggalkan dengan begitu saja. Misalnya: bagaimana menempatkan blencong agar mendapatkan bayangan sesuai dengan yang dimaksud, atau cara menempatkan wayang didalam simpingan,¹

(4). Seni sastra.

Seni sastra diwujudkan melalui keindahan gaya bahasa didalam ucapan-ucapannya.

¹Wawancara dengan bapak Drs. Soedarsono di Bulak Sumur, Yogyakarta pada tanggal 13 Oktober 1972.

(5). Seni suara.

Keindahannya terletak didalam perbedaan suara masing-masing wayang, suluk atau tembang.

(6). Seni gerak atau lebih tepat disebut dengan seni tari.

Bagaimana dalang menggerakkan atau menarik boneka-boneka dari kulit tersebut, sehingga bayang-bayang yang ditimbulkannya pada kelir akan nampak hidup.

(7). Seni drama.

Seni drama ini terdapat didalam cerita atau lakon itu sendiri.

Disamping ketujuh unsur tersebut, Dr.A.Seno Sastroamidjojo mengemukakan bahwa wayang juga menyangkut segi filosofis yang disimpulkan didalam ajaran-ajarannya secara simbolis. Tiap-tiap adegan didalam lakon atau cerita yang dipentaskan melukiskan perkembangan hidup manusia. Melambangkan suatu kejadian atau peristiwa didalam kehidupan manusia yang bersifat kosmis (keduniawian). Dengan kata lain, pada dasarnya pertunjukan wayang itu merupakan lambang perjuangan atau perlombaan batin yang terdapat didalam diri manusia, yaitu antara baik dan buruk.² Sebagai contoh dapat kami kemukakan sebagai berikut: Mahabharata, yang isinya menggambarkan pertentangan saudara antara keluarga Pandawa dan keluarga Kuruwa, bukanlah semata-mata hanya merupakan pertentangan antara dua keluarga besar saja. Dua keluarga yang saling memperebutkan hak untuk memperoleh satu kerajaan. Tetapi dari segi ini dapatlah ditinjau apa yang terkandung didalam inti cerita tersebut. Dibalik cerita itu sendiri tersimpan ajaran baik dan buruk. Kemenangan Pandawa adalah lambang kemenangan

²A.Seno Sastroamidjojo, Wayang Dan Filsafat (Kutipan naskah-naskah ceramah/sarasean dalam rangka pameran wayang tanggal 10Maret sampai dengan 8 April 1972 di Yogyakarta), hal.1.

kebaikan melawan Kurawa yang melambangkan kebatilan. Demikian juga halnya didalam Ramayana. Pergumulan antara Rama dan Rahwana merupakan pertikaian antara kebaikan dan kejahatan. Pertentangan antara baik dan buruk ini sebenarnya pertentangan-pertentangan yang selalu terjadi didalam diri manusia itu sendiri melalui hati sanubarinya.

Dari zaman kezaman, wayang tetap digemari oleh sebagian besar masyarakat kita yang mengenalnya. Keadaan semacam inilah yang tetap mendorong kelangsungan hidup dunia pewayangan di Indonesia. Kecuali itu wayang dengan dalangnya, mempunyai arti yang tidak kecil bagi masyarakat. Cerita-ceritanya berisi ajaran serta pendidikan atau penerangan yang dituangkan kedalam bentuk pertunjukan wayang tersebut. Teladan kehidupan yang dimaksudkan tersirat didalam:

(1). Keadaan atau bentuk wayang.

Keadaan atau bentuk wayang yang berbeda-beda itu telah menunjukkan adanya perbedaan karakter manusia. orang dengan mudah dapat membedakan perwatakan masing-masing melalui bentuk wayang yang beraneka ragam tersebut.

(2). Jalan ceritanya.

Dengan melihat teladan serta menarik intisari pertunjukan wayang, sebenarnya manusia telah melihat contoh-contoh gambaran kehidupannya.

(3). Isi ucapan-ucapan dalang.

Ucapan-ucapan dalang yang mewakili tokoh-tokoh wayang adalah ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui kata-kata, kata kiasan yang biasanya mengandung suri teladan.

(4). Sikap dan letak wayang.

Dari sikap dan letaknya, mencerminkan tata kehidupan atau etika manusia. Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap seorang guru, saudara atau orang tua.

(5). Lelucon-leluconnya.

Didalam lelucon inilah sering diselipkan kata-kata yang mengandung pengertian bukan sekedar lelucon belaka. Tetapi unsur-unsur penerangan maupun pendidikan terdapat didalamnya.³

Dengan demikian dalam mempunyai arti yang penting didalam pertunjukan wayang. Pantulan kata-kata tokoh-tokoh wayang yang diucapkan beserta ajarannya haruslah dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat. Adakalanya seorang dalang kurang berhasil didalam pertunjukan yang disajikannya karena apa yang dimaksudkan tidak mengenai sasarannya, sehingga penonton akan cepat merasa bosan.

Mengenai pertunjukan wayang itu sendiri, banyak diantara masyarakat Jawa yang masih mempunyai anggapan bahwa diantara lakon-lakon wayang tersebut ada yang dianggap keramat dan mempunyai pertautan yang erat dengan adat. lakon-lakon itu baru dipertunjukkan apabila upacara-upacara adat tertentu sedang berlangsung. Peristiwa-peristiwa penting yang ada hubungannya dengan lakon antara lain:

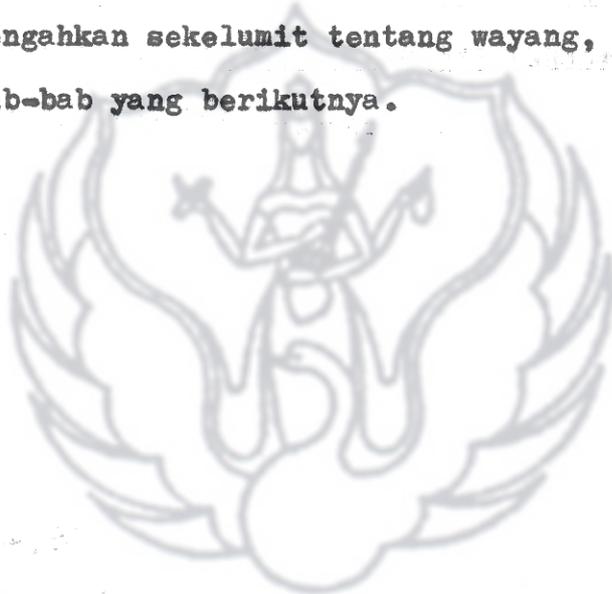
(1). Ruwat.

Pertunjukannya dengan lakon Murwakala (kelahiran Batara Kala). Pertunjukan ini dimaksudkan untuk menghindari keganasan Batara Kala terhadap seorang anak yang dilahirkan tanpa saudara (ontang-anting), atau dua bersaudara laki-laki dan perempuan (gedana-gedini). Menurut kepercayaan Jawa, anak yang dilahirkan tanpa saudara atau hanya dua bersaudara laki-laki dan perempuan, akan menjadi mangsa Kala Rudra (Batara Kala). Oleh karenanya diadakan pertunjukan ini yang disebut meruwat.

³U.J.Katidja Wirapramudja, Wayang Len Alam Pembangunan (Kutipan naskah-naskah ceramah/sarasean dalam rangka pameran wayang tanggal 10 Maret sampai dengan 8 April 1972 di Yogyakarta). hal. 6.

- (2). Untuk upacara tingkeb dan pupak puser, yang biasanya mengambil cerita Arjuna Lahir, Bima bungkus atau Lahirnya Lara Ireng.
- (3). Untuk upacara khitanan, dengan lakon atau cerita Perkawinan Irawan.
- (4). Diadakan pertunjukan sebagai ucapan terima kasih atas tercapainya atau terkabulnya suatu maksud (kaul). Untuk maksud-maksud ini biasanya dengan cerita Wahyu cakraningrat, Rama Nitik dan sebagainya.⁴

Sekilas uraian kami didalam bab pengantar ini berusaha mengetengahkan sekelumit tentang wayang, untuk mengantarkan pada bab-bab yang berikutnya.



⁴Soedarsono, Wayang Kulit (Wesleyan University: Class notes, second semester 1971), p. 8.